

TAKHRIJ AL-HADITS

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana yang telah menjadi keyakinan umat Islam, al-hadits¹ merupakan sumber paling pokok kedua setelah al-Qur'an dalam ajaran Islam. Allah berfirman, *"Dan Kami telah turunkan al-Qur'an kepadamu (Muhamad SAW.), agar engkau terangkan kepada manusia apa saja yang telah diturunkan kepada mereka, supaya mereka berfikir"*² Rasulullah sebagai pembawa risalah Ilahi berfungsi untuk menjelaskan ajaran-ajaran melalui al-Qur'an. Sedangkan al-Hadits merupakan bentuk pendukung atau penjelas al-Qur'an.

Dalam hal ini Fathurrahman menjelaskan, sekurang-kurangnya fungsi al-Hadits terhadap al-Qur'an ada tiga fungsi: Menetapkan dan memperkuat hukum-hukum dalam al-Qur'an, memberikan perincian dan penafsiran pada ayat-ayat al-Qur'an yang masih *mujmal*³ dan menetapkan hukum-hukum atau aturan-aturan yang tidak tertera dalam al-Qur'an.⁴ Oleh karena itu, mempelajari *Ulum al-Hadits* merupakan hal yang penting agar dapat memahami al-Qur'an secara maksimal, dan di antaranya adalah *Takhrij al-Hadits*.

¹ Hadits adalah sesuatu yang disandarkan pada Rasulullah, baik berupa perkataan, pernyataan (takrir), perbuatan ataupun sifat beliau.

² Q.S. An-Nahl: 44.

³ Maksudnya adalah masih global, seperti perintah shalat. Dalam hal ini Rasulullah menjelaskan, *"Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat."* (H.R. Bukhari dan Muslim)

⁴ Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1991), cet. 7, hal.47-49

Takhrij al-Hadits dapat diibaratkan sebagai anak kunci pembuka gudang perbendaharaan hadits, dan bagaikan obor dalam upaya menelusuri dan menguak kegelapan informasi tentang keadaan sanad serta kapasitas para perawi yang menjadi mata rantai dalam proses periwayatannya, sejak dari sahabat yang menerimanya dari Rasulullah SAW., sampai periwayat terakhir yang menukilkan hadits tersebut dalam kitab aslinya. Hal ini disebabkan, karena di dalam *Takhrij* akan lebih banyak mengungkap berbagai jalur *isnad* dan *matan*. Di sana akan muncul berbagai wawasan untuk ditela'ah lebih lanjut, baik *rawi*, *sanad* ataupun *matan*.

Dalam kesempatan ini penulis akan memaparkan “*Takhrij al-Hadits*”, baik mengenai pengertiannya, keurgenannya, bagaimana metode pen-*takhrijan*-nya, ataupun kitab-kitab yang diperlukan dalam proses pen-*takhrij-an*.

B. DEFINISI TAKHRIJ AL-HADITS

Secara etimologi, kata *Takhrij* berarti menjadikan keluar atau mengeluarkan.⁵ Istilah ini juga berarti subur dan menarik, tanaman bumi yang terpisah-pisah, menulis sebagian dan meninggalkan yang lain, warna putih dan hitam.⁶ Sedangkan menurut al-Thahhan “*Takhrij*” berarti:

اجتماع أمرين متضادين في شيء واحد “*Berkumpulnya dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah*”. Namun arti yang paling populer menurutnya adalah mengeluarkan, meneliti dan mengarahkan.⁷

⁵ Louis Ma'luf, 1986, *al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Masyriq), hal. 142.

⁶ Al-Fairuz al-Abadi, 1313 H, *al-Qamus al-Muhith*, (Kairo: al-Mayammaniyah), hal. 191-192

⁷ Mahmud At-Thahhan, *Ushul al Takhrij wa Dirasatu al Asaanid*, (Riyadh: Maktabah al-Rusydi, 1983), cet. 5, hal. 9

Adapun secara terminologi hadits, kata *Takhrij* memiliki beberapa arti, antara lain:

1. Kata *Takhrij* merupakan persamaan kata “*ikhraj*” yang berarti menampakkan hadits kepada orang lain dengan menyebut tempat pengambilannya. Artinya para tokoh *isnad* yang mentakhrijkan hadits itu disebutkan. Misalnya hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari, yang berarti ia meriwayatkan dan menyebutkan tempat dikeluarkannya secara independen.⁸
2. Kata *Takhrij* juga terkadang digunakan untuk arti mengeluarkan hadits dan periwayatannya dari isi kitab-kitab. Dalam kitabnya Samsuddin Muhamad al-Sakhawi yang berjudul “*Fathul Mughits*”⁹ dikatakan bahwa *Takhrij* adalah ahli hadits mengeluarkan hadits dari guru, kitab dan lain sebagainya, dan dikatakan dari periwayatan dirinya atau dari sebagian gurunya, dari teman-temannya atau yang lain-lainnya. Bisa jadi membicarakannya bagi orang yang pernah meriwayatkannya dari pengarang kitab tersebut.
3. *Takhrij* berarti mengemukakan hadits berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya yakni kitab-kitab hadits yang di dalamnya disertakan metode periwayatan dan sanadnya masing-masing serta diterangkan keadaan para periwayat dan kualitas hadits.¹⁰
4. Menurut Syuhudi Ismail dalam bukunya “*Metodologi Penelitian Hadits Nabi*”

⁸ *Ibid*, hal.10

⁹ Syamsuddin Muhammad ibn Abdurrahman Al-Sakhawi, *Fath al-Mughits, Syarh Alfiah al-Hadits li al-‘Iraqi*, (al-Madinah: al-Maktabah al-Syalafiyah, 1968), juz III, hal. 338

¹⁰ Suyitno, *Studi Ilmu-ilmu Hadits*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), cet. 1, hal. 204

Takhrij berarti menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadits pada sumbernya yang asli yakni berbagai kitab yang di dalamnya dikemukakan hadits itu secara lengkap dengan matan dan sanadnya masing-masing; kemudian untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas hadits yang bersangkutan.¹¹

5. Selanjutnya menurut Muhammad at-Thahhan *Takhrij al-Hadits* adalah

“Petunjuk jalan ke tempat/letak hadits pada sumber-sumbernya yang orisinil yang takhrijnya berikut sanadnya kemudian menjelaskan martabatnya jika diperlukan”

12

Yang dimaksud dengan kata ‘*petunjuk jalan ke tempat/letak hadits*’ yang dikemukakan oleh at-Thahhan di sini, adalah menunjuk sejumlah kitab yang didapati hadits itu di dalamnya¹³, artinya di sini, keberadaan suatu hadits dapat ditelusuri dari indikasi kitab sumber yang menyebutkannya, contohnya أخرجه البخاري (hadits itu telah ditakhrij oleh Bukhari dalam sahihnya), artinya di sini, keberadaan hadits tersebut ada di Shahih Bukhari. atau أخرجه الترمذي (hadits ini telah ditakhrij oleh Turmudzi dalam Sunan-nya), ini juga mengandung arti bahwa hadits tersebut terdapat di Sunan Turmudzi. dan ungkapan-ungkapan lain yang sejenis.

Selanjutnya yang dimaksud dengan ‘*pada sumber-sumbernya yang orisinil*’ adalah¹⁴

¹¹ M. Syuhudi Isma’il, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 42

¹² Mahmud at-Thahhan, *Ushul al Takhrij wa Dirasatu al Asaanid*, hal. 12

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid*, hal. 12-13

- Kitab-kitab hadits yang dihimpun oleh penyusunnya setelah menerima langsung dari guru-gurunya berikut sanad-sanadnya yang bersambung sampai kepada Nabi SAW., seperti dalam kitab hadits yang enam (Kutub al-Sittah), Muwattha' Imam Malik, Musnad Ahmad, Mustadrak al-Hakim, Musannaf Abdu al-Razzaq dan lain-lain.
- Kitab-kitab hadits pengikut atau pendukung (*tabi'*) kitab-kitab pokok di atas seperti "*al-Jam'u Bain al-Shahibain*" karangan al-Humaidi.
- Kitab-kitab selain hadits (yang berhubungan dengan disiplin ilmu lain), seperti tafsir, fiqh dan sejarah yang diperkuat oleh hadits-hadits dengan syarat penyusunnya meriwayatkannya dengan sanad-sanad secara independen. Contohnya "*Tafsir at-Thabari*" dan kitab "*al-Umm*".

Kitab-kitab asli yang dimaksudkan dalam pengertian *takhrij* di sini adalah kitab-kitab yang menghimpun sebagian hadits oleh para muhadditsin yang memang menerima langsung dari gurunya, dan bukan mengambil dari kitab-kitab hadits yang telah ada. Adapun kitab-kitab hadits yang diambil dari kitab-kitab hadits yang sudah ada, dalam konteks ini dinamakan kitab *furu'* yakni cabang kitab-kitab sumber seperti kitab *Bulughu al-Maram* karangan al-Hafidz Ibn Hajar, *Jami' al-Shaghir* karangan Suyuthi, *Arba'in al-Nawawi* dan *Riyadhu al-Shalihin* karangan Imam Nawawi serta kitab-kitab lain yang sejenis.

Dan selanjutnya, yang dimaksud dengan '*menjelaskan martabatnya jika diperlukan*' yakni menjelaskan martabat suatu hadits apakah ia termasuk shahih,

hasan, dha'if atau lainnya apabila diperlukan. Karena penjelasan mengenai martabat hadits ini bukanlah hal yang asasi dalam proses pentakhrij-an, namun ia hanya bersifat pelengkap jika penjelasan martabat hadits ini diperlukan.¹⁵

Dengan demikian, dari defenisi-defenisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Takhrij al-Hadits* adalah upaya penelusuran di mana terdapatnya hadits (yang menjadi objek kajian/pembicaraan) dengan merujuk kitab-kitab hadits sumber asli (yang menukilnya lengkap dengan sanadnya) dan disertai dengan penjelasan tentang kualitas atau nilai keujjahannya (apakah suatu hadits dapat dijadikan dalil atau tidak) jika diperlukan.

Dalam konteks ini, istilah untuk orang yang mengerjakan pentakhrij-an (mentakhrij) disebut Mukharrij. Sedangkan pekerjaannya disebut Takhrij. Adapun istilah Mukharrij yang dimaksudkan di sini adalah para rawi terakhir (imam hadits) yang meriwayatkan hadits bukan rawi pertama yakni sahabat yang mendengar dari Nabi SAW.¹⁶ Sebagai contoh sering kita temui lafadz dibagian أخرجه البخاري (hadits itu telah ditakhrij oleh Bukhari dalam sahihnya), artinya di sini, keberadaan hadits tersebut ada di Shahih Bukhari. atau أخرجه الترمذي (hadits ini telah ditakhrij oleh Turmudzi dalam Sunan-nya). Di sini dimaksudkan bahwa Imam Bukhari dan Imam Muslim adalah rawi terakhir hadits.

C. SEJARAH SINGKAT TAKHRIJ HADITS

AL-Hafidz al-Iraqi, dalam pengantar takhrijnya terhadap kitab *Ihya' 'Ulum*

¹⁵ Mahmud at-Thahhan, *Ushul al Takhrij wa Dirasatu al Asaanid*, hal.14

¹⁶ Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, hal. 18.

al-Din mengatakan, bahwa jarang sekali ulama' terdahulu menyebutkan perawi hadits dalam karyanya; menjelaskan apa hadits tersebut shahih atau dhaif, meskipun mereka ahli hadits. Kemudian datanglah Imam Nawawi yang mulai mentakhrijnya.

Para ulama' terdahulu tidak menyebutkan perawi Hadits dalam karya-karyanya, karena pengetahuan mereka sangatlah luas dan ingatan mereka sangat kuat terhadap sumber-sumber hadits, sehingga ketika mereka membutuhkan suatu Hadits sebagai penguat, dalam waktu singkat mereka akan dapat menemukan tempatnya dalam kitab-kitab hadits. Keadaan yang demikian berlangsung berabad-abad, hingga pengetahuan para ulama' tentang hadits dan sumber aslinya menjadi sempit, maka sulitlah bagi mereka untuk mengetahui tempat hadits yang menjadi dasar ilmu syar'i, seperti fiqh, tafsir dan lainnya.¹⁷

Berangkat dari kenyataan ini, maka bangkitlah beberapa ulama' untuk bersungguh membela Hadits dengan cara mentakhrij kitab-kitab terdahulu menisbahkan pada sumber aslinya, menyebutkan sanad-sanadnya dan membicarakan keshahihan dan kedhaifan bila diperlukan.

Menurut al-Thahhan, yang mula-mula kitab yang ditakhrij Haditsnya oleh al-Khatib al-Baghdadi (463 H). Adapun di antara kitab-kitab populer yang ditakhrij adalah *Takhrij al-Fawaid al-Muntakhabah al-Shahihah wa al-Ghara'ib*, karya al-Syarif Abu al-Qasim al-Husaini dan *Takhrij al-Muntakhabah al-Shahihah wa al-Ghara'ib*, karya Abu al-Qasim al-Mahrawani. Kemudian berturut-turut kitab-kitab yang ditakhrij oleh para Ulama' hingga menjadi populer dan banyak sekali

¹⁷ Mahmud at-Thahhan, *Ushul al Takhrij wa Dirasatu al Asaanid*, hal.15

jumlahnya.¹⁸

Demikianlah usaha para ulama' dalam memperhatikan Hadits agar tetap terjaga kedudukannya. Seandainya mereka tidak menempuh usaha besar ini, maka akan terjadi ketimpangan yang menimpa dalam kitab-kitab syar'i.

D. URGENSI TAKHRIJ HADITS

Takhrij al-Hadits memiliki arti penting dalam ilmu hadits, karena adakalanya hadits yang diterima atau ditemukan merupakan penggalan matan hadits, bukan matan yang lengkap dan kadangkala tidak pakai sanad, bahkan tidak disebut perawinya, Misalnya seorang mengatakan bahwa kalimat "*Sesungguhnya semua pekerjaan itu tergantung pada niat*" merupakan sebuah hadits. Namun, pada matan (teks) hadits tersebut tidak dijelaskan sumbernya sehingga memberi kemungkinan bahwa kalimat tersebut merupakan potongan dari suatu hadits yang panjang. Dan dengan melalui takhrij ini kita dapat mengetahui secara terperinci sumber hadits tersebut dan para perawi yang menghubungkan penulis kitab hadits itu dengan Rasulullah.

Selain itu juga, meskipun suatu hadits sudah ditemukan dalam kitab hadits yang memuatnya, namun seringkali kualitas keujjahannya tidak dijelaskan, apakah dapat diterima (*maqbul*) ataukah harus ditolak (*mardud*) . Maka *Takhrij al-Hadits*-lah yang dapat mengantarkan seseorang untuk menemukan jawaban atau penyelesaiannya atas masalah-masalah tersebut. Dengan demikian, melalui takhrij

¹⁸ *Ibid.*

seseorang akan tahu, apakah sanad hadits itu *maqtu'* (terputus) atau *muttasil* (tersambung), dan takhrij juga merupakan jalan menuju *jarh wa al-ta'dil*.

Secara garis besarnya, faidah *Takhrij al-Hadits* dapat dilihat dari empat hal pokok antara lain; dari segi kitab *sumber*, *sanad*, *matan*, dan *penilaiannya*.¹⁹

Pertama, dari segi Kitab Sumber.

Takhrij al-Hadits mengantarkan seseorang untuk dapat mengetahui lebih banyak kitab-kitab hadits sumber asli yang memuatnya, serta dapat menunjukkan secara tepat tempat terdapatnya hadits tersebut dalam kitab-kitab hadits yang memuatnya.

Kedua, dari segi Sanad

Dengan ditemukannya hadits di dalam kitab-kitab sumber asli yang memuatnya, maka si pen-takhrij akan dapat mengetahui lebih banyak jalur sanad yang turut mendukung proses periwayatan hadits tersebut dan membandingkan satu dengan lainnya sehingga mendapat informasi yang lebih banyak dan saling melengkapi.

Selain itu juga dapat membedakan para perawi hadits yang memiliki nama yang sama, misalnya; “dari *Muhammad*”, “dari *Khalid*”, “dari *Abdullah*”. Karena banyaknya nama yang sama dengan nama tersebut.

Dengan takhrij ini juga bisa membatasi nama perawi sehingga tidak terlalu

¹⁹ Abdul Aziz Dahlan (ad), Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), cet. 4, hal. 1757-1758.

panjang tetapi dapat dibedakan satu sama lainnya, karena pada nama orang Arab sering dicantumkan nama *kunyah* (gelar) misalnya dengan menyebut Ibn pada Ibnu Abbas, Ibnu Umar, atau Abu pada Abu Bakar as-Shiddiq atau Abu Hafs bagi Umar ibn al-Khattab; atau dengan *Laqab* (gelar) misalnya Saif Allah bagi Ali ibn Abi Thalib; dan *Nasab* (marga) seperti al-Qusyairi bagi Imam Muslim.

Ketiga, dari segi matan

Sebagaimana sanad, Takhrij juga dapat menghantarkan seseorang untuk dapat mengetahui redaksi-redaksi matan yang terdapat dalam berbagai kitab sumber dan membandingkan satu dengan lainnya sehingga memungkinkannya mengetahui mana redaksi yang lebih lengkap, serta kejanggalan-kejanggalan pada sebagian matan yang ditemui. Misalnya ada ungkapan “عن رجل” (dari seseorang), “عن فلان” (dari si anu) atau “جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم” (telah datang seseorang kepada Nabi SAW), maka dengan penelitian ini akan dilacak siapa *seseorang* atau si *anu* tersebut.

Dengan takhrij ini pula dapat menghilangkan kekhawatiran adanya hadits yang tercampur oleh perkataan perawi, misalnya pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Hanbali dari Aisyah binti Abu Bakar tentang beristinja dengan air. Dalam hadits tersebut dikatakan: “*Suatau ketika Nabi masuk ke WC, lalu beliau beristinja dengan air. Beristinja dengan air dapat menyembuhkan wasir*”. Ternyata, kata-kata terakhir dalam matan berbunyi وهو شفاء من البصور merupakan tambahan dari Aisyah. Hal ini diketahui dengan cara membandingkannya melalui jalur lain, sehingga dapat dibedakan perkataan perawi dengan perkataan Nabi.

Keempat, dari segi Penilaiannya.

Takhrij memungkinkan seseorang untuk memberikan penilaian komprehensif terhadap suatu hadits yang ditelitinya dengan kelengkapan informasi yang didapat berkenaan dengan sanad dan matan sehingga ia tidak ragu-ragu untuk mengatakan apakah hadits tersebut dapat dijadikan hujjah atau tidak. Juga dapat menaikkan kualitas suatu hadits yang tadinya dha'if menjadi hasan atau shahih berdasarkan jalur lain yang kuat kualitasnya misalnya sebuah hadits yang dhaif dapat menjadi kuat karena adanya jalur lain yang semakna dan syawahid (saksi) sertata wabi' (pengikut) yang menguatkan hadits tersebut.

E. METODE TAKHRIJ HADITS

Adapun yang pertama kali harus dilakukan bagi seseorang yang hendak menelusuri keberadaan hadits (men-takhrij hadits) dalam kitab hadits (sumber asli) adalah dengan memperhatikan orang-orang yang meriwayatkan hadits tersebut atau dengan memperhatikan temanya, lafadz-lafadznya, atau sifat-sifat khusus baik pada sanad, atau matannya. Sehingga hal ini dapat memudahkan kita dalam menentukan metode takhrij.

Dalam hal ini, terdapat beberapa metode pen-Takhrij-an Hadits yang dikemukakan oleh para ilmuwan hadits, antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Abu Muhammad Abd al-Mahdi ibn Abd al-Qadir ibn Abd al-Hadi, ada

lima metode²⁰, yakni:

- a. Takhrij menurut lafadz pertama hadits.
 - b. Takhrij menurut lafadz-lafadz yang terdapat dalam hadits.
 - c. Takhrij menurut perawi terakhir.
 - d. Takhrij menurut tema hadits.
 - e. Takhrij menurut klasifikasi jenis hadits.
2. Menurut Mahmud at-Thahhan, juga ada lima metodenya yakni:²¹
- a. Dengan mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadits.
 - b. Dengan cara mengetahui lafadz pertama dari matan hadits.
 - c. Dengan cara mengetahui lafaz matan hadits yang sedikit berlakunya.
 - d. Dengan cara mengetahui pokok bahasan hadits atau sebagiannya, jika mengandung beberapa pembahasan.
 - e. Dengan cara meneliti keadaan-keadaan hadits baik dalam sanad atau matannya.
3. Menurut Syuhudi Ismail, bahwa secara umum metode Takhrij ada dua macam, yaitu *Takhrij al-Hadits bi al-Lafdzi* dan *Takhrij al-Hadits bi al-Maudhu'i*.²²
- Pendapat ini merupakan gabungan dari dua pendapat Abu Muhammad Abd al-Mahdi dan Mahmud at-Thahhan.

Dari metode-metode *Takhrij* yang dikemukakan oleh ketiga pakar hadits di

²⁰ Dari Kitab yang dikarang oleh Abu Muhammad Abd al-Mahdi ibn Abd al-Qadir ibn Abd al-Hadi, *Turuq Takhrij Hadits Rasulullah*, (1994), hal. 15, yang dikutip oleh Tim Ilmuwan Ulumul Hadits, *MKDK Ulumul Hadits*; Disusun Sesuai dengan Silabus Kurikulum Nasional, (Palembang: P3RF IAIN, 2004), hal.114

²¹ Mahmud at-Thahhan, *Ushul al Takhrij wa Dirasatu al Asaanid*, hal. 35

²² M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, hal. 24

atas, maka dapat diklasifikasi dengan uraian sebagai berikut:

1. Dengan mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadits (perawi paling atas).

Menelusuri hadits dengan cara ini terlebih dahulu harus mengetahui perawi paling atas dari hadits tersebut, terkadang dari kalangan sahabat jika hadits tersebut muttasil atau dari tabi'in jika hadits mursal. Dengan demikian jika hadits yang kita temui tersebut disebutkan perawi atasnya, maka hadits tersebut dapat ditelusuri dengan cara ini. Namun jika terdapat hadits ditemukan tersebut tidak disebutkan perawi atasnya, maka dapat ditelusuri dengan cara lain.

Adapun kitab-kitab yang memuat hadits dengan metode ini terbagi tiga²³ yakni *al-Masanid* (kitab yang disusun secara hijaiyah berdasarkan nama perawi paling awal dari kalangan sahabat atau tabi'in), *al-Ma'aajim* (merupakan bentuk jamak dari *mu'jam*, yaitu kitab yang padanya disusun hadits-hadits berdasarkan musnad-musnad sahabat, guru-guru, dan seterusnya) dan *Kutub al-Athraf* (kitab yang memuat bagian-bagian awal (*athraf*, "sudut") matan hadits dari kitab-kitab hadits tertentu secara hijaiyah berdasarkan nama perawi paling atas)

2. Dengan cara mengetahui lafadz pertama dari matan hadits.²⁴

Untuk melakukannya, terlebih dahulu harus diketahui seluruh atau sekurang-kurangnya awal dari suatu hadits. Kemudian dilihat huruf awal dari kata yang paling awal matan hadits tersebut. Misalnya matan hadits:

²³ Mahmud at-Thahhan, *Ushul al Takhrij wa Dirasatu al Asaanid*, hal. 39

²⁴ TIM UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), cet. 3, hal. 213-214

من غسن فليس منا

Ini dapat ditelusuri pada kitab takhrij bab ”*min*” dan ”*nun*” (huruf awal dan kedua pada kata pertama hadits tersebut ”من”, Pada kitab tersebut akan ditemukan penjelasannya, dan sumber kitab hadits utama yang mencantumkan hadits tersebut misalnya; Sahih al Bukhari, Sahih Muslim atau lainnya, serta jalur-jalur dan rangkaian silsilahnya sampai kepada Nabi SAW.

3. Dengan cara mengetahui lafaz matan hadits yang sering digunakan atau tidak (yang sedikit Berlakunya).²⁵

Cara ini dilakukan dengan menelusuri hadits berdasarkan huruf awal kata dasar pada lafadz-lafdz yang ada pada matan hadits, baikis m (kata benda), maupun fi’il (kata kerja). Dalam hal ini huruf tidak dijadikan pegangan, misalnya:

إنما الأعمال بالنيات

dapat ditelusuri melalui lafal *al-a’mal* dari ‘ain sebagai huruf pertamanya dari kata dasar ‘amal atau ‘amalan. Bisa juga melalui lafal *an-niyyat* dari huruf pertamanya *nun* sebagai awal dari kata dasar *nawa*. Hadits ini tidak ditelusuri melalui lafal *innama* atau *bi* karena keduanya dalam bahasa Arab dikategorikan sebagai huruf.

Kitab yang menggunakan cara ini diantaranya adalah ”*al-Mu’jam al-Mufahras li alfazh al-Hadits al-Nabawi*” karya A.J. Wensinck dan ”*Fihris Shahih Muslim*” karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi.

4. Dengan cara mengetahui pokok bahasan hadits (tema hadits) atau sebagiannya,

²⁵ Mahmud at-Thahhan, *Ushul al Takhrij wa Dirasatu al Asaanid*, hal. 91-105

jika mengandung beberapa pembahasan.

Dilakukan dengan cara menelusuri hadits berdasarkan temanya, apakah bersifat umum atau tertentu (khusus) seperti fiqh, tafsir, atau hukum. Contoh kitab yang umum diantaranya adalah *Kanz al-'Ummal fi al-Aqwal wa al-Af'al* (Perbendaharaan Amal dari Sunnah Perkataan dan Perbuatan Nabi) karya al-Burhanpuri al-Hindi. Kitab karya Ibnu Hajar al-Asqalani yaitu "*ad-Dirayah fi Takhrij Ahadits al-Hidayah*" (Kitab Hadits Hidayah) dan kitab "*at Talkhis al-Habir fi Takhrij Ahadits ar-Rafi' al-Kabir*" (Ringkasan dari Kitab-kitab Hadits Besar). Sedangkan Kitab-kitab yang khusus seperti masalah hukum antara lain; "*Muntaqa al-Akhbar min Ahadits Sayyid al-Akhyar SAW*" karya Ibn Taimiyyah, "*Bulug al-Maram*" karya Ibnu Hajar al-Asqilani.

5. Dengan cara meneliti sifat lahir hadits (keadaan hadits baik dari segi sanadnya maupun matannya).²⁶

Cara penelusuran ini misalnya pada hadits *mutawatir* (diriwayatkan oleh sejumlah orang pada setiap sanadnya), *qudsi* (maknanya berasal dari Allah SWT., sedangkan lafalnya dari Nabi Muhammad SAW), *masyhur* (diriwayatkan oleh tiga perawi atau lebih tetapi belum mencapai derajat mutawatir), *mursal* (diriwayatkan langsung dari tabi'in), dan *maudhu'* (hadits palsu).

Metode-metode yang dikemukakan di atas, akan sangat berguna sekali bagi setiap orang yang akan menelusuri keberadaan suatu hadits serta kejujumannya yang

²⁶ At-Thahhan, *Ushul al Takhrij wa Dirasatu al Asaanid*, hal. 148-153

terdapat dalam kitab-kitab sumber asli. Dalam prakteknya sendiri, pentakhrij dapat memilih salah satu dari metode yang dikemukakan di atas, tentunya harus sesuai dengan kondisi hadits yang ditemukan atau kriteria hadits yang akan ditelusuri

F. CONTOH PRAKTEK PENTAKHRIJAN

Berikut ini adalah contoh apabila hendak mentakhrij sebuah hadits yang tidak dicantumkan perawi, atau sanadnya yang tidak lengkap, seperti

إنما الأعمال بالنيات

Adapun langkah awal yang diharuskan dalam pentakhrijan adalah mengetahui atau mengenal kitab-kitab kunci sebagai alat untuk menelusuri hadits kepada sumber aslinya. Dalam praktek takhrij (penelusuran hadits) ini, penulis hanya memberikan salah satu contoh kitab kunci yang digunakan untuk menelusuri keberadaan hadits pada kitab-kitab sumber asli. Sebagai contoh kitab kunci yang dimaksud adalah: *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaadzi al-Hadits an-Nabawi*.

Dalam pencarian hadits tersebut di atas yang melalui al-Mu'jam al-Mufahras pentakhrij dapat mengambil satu kalimat tersebut di atas. Kita bisa mengambil kata *a'mal* (أعمال) atau *an-niyyat* (النيات), dalam kata *a'mal* ini seorang pentakhrij tidak mencari dalam kata *a'mal* namun mencari kata *'amala* (عمل).

Kemudian pentakhrij akan mendapatkan hadits tersebut di atas dalam kitab al-Mu'jam al-Mufahras ini sebagai berikut:

إنما الأعمال بالنيات : خ بدء الوحي م امارة د طلاق ن طهارة ج ه زهد

Dengan demikian seorang pentakhrij akan mengetahui bahwa hadits tersebut

secara lengkap matannya dan juga sanadnya dapat diketahui pada kitab Shahih Bukhari, bab *Bad'u al-wahy*; Shahih Muslim, bab *Imarah*; Sunan Abu Daud, bab *Thalaq*; Sunan an-Nasa'i, bab *Thaharah*; Sunan Ibnu Majah, bab *Zuhd*.

Namun perlu diperhatikan di sini dalam halaman kitab-kitab hadits. Tidak semua penerbit kitab-kitab hadits yang sesuai dengan halaman yang setandar dengan *al-Mu'jam al-Mufahras*. Oleh karena itu, agar memudahkan dalam pentahrijan hadits seorang pentakhrij sebaiknya memakai kitab-kitab hadits yang setandar dengan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras*.

Adapun kitab-kitab hadits yang menjadi bahasan Mu'jam ini digunakan rumus sebagai berikut:

1. خ Untuk Shahih Bukhari
2. م Untuk Shahih Muslim
3. ت Untuk Jami' At-Turmudzi
4. د Untuk Sunan Abi Dawud
5. ن Untuk Sunan An-Nasa'i
6. ه Untuk Sunan Ibnu Majah
7. ط Untuk Al-Muwaththa'
8. حم Untuk Musnad Ahmad bin Hanbal
9. دي Untuk Musnad Ad-Darimi

Dengan demikian cara yang dipakai pada Mu'jam Mufahras ini untuk menunjukkan tempat hadits dalam kesembilan buah kitab hadits tersebut setelah

ditulis tanda-tandanya, lalu ditulis pula nama pembahas yang dikandung hadits tersebut. Seperti masalah *adab*, *tijarah*, *fadla'ilu al-shahabah* dan lainnya. Lain pula dalam Musnad Ahmad karena kitab ini disusun berdasarkan nama-nama sahabat, kemudian menjelaskan nomor bab dalam pembahasan tersebut.

G. PENUTUP

Takhrij al-Hadits merupakan upaya penelusuran di mana terdapatnya hadits (yang menjadi objek kajian/pembicaraan) di dalam kitab-kitab hadits sumber asli (yang menukilnya lengkap dengan sanadnya) dan disertai dengan penjelasan tentang kualitas atau nilai keujjahannya (apakah suatu hadits dapat dijadikan dalil atau tidak) jika diperlukan. Istilah untuk orang yang mengerjakan hal ini (mentakhrij) disebut *Mukharrij*.

Kitab-kitab takhrij yang dihimpun oleh para imam hadits yang digunakan untuk menelusuri keberadaan dan keorisinilan suatu hadits, baik matan, sanad atau rawinya, serta derajat keujjahannya adalah kitab-kitab sumber asli yang diterima langsung oleh para imam hadits langsung dari gurunya dan bukan dari kitab-kitab hadits yang telah ada.

Dalam pengertian terminologi, pengeluaran hadits dengan merujuk kepada kitab-kitab yang menghimpun sebagian hadits bukan menerimanya secara langsung dari guru-gurunya tetapi dari kitab-kitab yang sudah ada tidak dinamakan *Takhrij* dikarenakan hadits tersebut tercantum pada sebuah kitab yang menjadi acuan namun dipergunakan oleh orang-orang yang lemah dalam mengetahui sumber-sumber

orisinil hadits.

Adapun mekanisme pen-Takhrij-an antara lain; mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadits (perawi paling atas), meneliti sifat lahir hadits (keadaan-keadaan hadits baik dalam sanad atau matannya), mengetahui pokok bahasan hadits (tema hadits) atau sebagiannya, jika mengandung beberapa pembahasan, mengetahui lafadz pertama dari matan hadits, dan mengetahui lafaz matan hadits yang sering digunakan atau tidak (yang sedikit berlakunya).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abadi, Al-Fairuz , *al-Qamus al-Muhith*, Kairo: al-Mayammaniyah, 1313 H.
At Thahhan, Mahmud, *Ushul al Takhrij wa Dirasah al Asaanid*, Riyadh: Maktabah al Rusydi, 1983.
Al-Khatib, Ajaj, *Ushul al-Hadits; 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
Al-Sakhawi, Syamsuddin Muhammad ibn Abdurrahman, *Fath al-Mughits, Syarh Alfiah al-Hadits li al- 'Iraqi*, al-Madinah: al-Maktabah al-Syalafiyah, 1968.
As-Sayuthi, Jalaluddin, *Asbab Wurud al Hadits*, terjemah H.O. Taufiqullah & Afif Mohammad, Bandung: Pustaka, 1985.
Ash Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Bulan

- Bintang, 1993.
- , *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ambary, Hasan Mu'arif (ed)., *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Husnan, Ahmad, Kajian Hadits; *Metode Takhrij*, Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1993.
- Ibn 'Ali, Muhammad Ma'shum, *al-Amtsilah al-Tashrifiyah li Madaris as-Salafiyyah as-Syafi'iyah*, Jombang: Maktabah as-Syaikh Salim ib Sa'ad Nubhan, tt.
- Isma'il, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Rahman, Fathur, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, Bandung: PT. Al-MA'arif, 1991.
- Suyitno, *Studi Ilmu-ilmu Hadits*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006.
- TIM UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000.
- Tim Ilmuwan Ulumul Hadits, *MKDK Ulumul Hadits; Disusun Sesuai dengan Silabus Kurikulum Nasional*, Palembang: P3RF IAIN, 2004.